

MERETAS

Jurnal Ilmu Pendidikan

UNIVERSITAS PGRI PALANGKARAYA

Peningkatan Kesegaran Jasmani Siswa dengan Menggunakan Permainan Tradisional Sepak Sawut

Akhmad Syarif, Universitas PGRI Palangka Raya

Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Problem Solving pada Materi Kalor dan Perpindahannya

Budi Armiati, MTsN Banjar Selatan 1 Banjarmasin

Peranan Orang Tua sebagai Anggota Komite di Sekolah Menengah Atas

Dewi Ratna Juwita, Universitas PGRI Palangka Raya

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Passing dengan Kaki Bagian Dalam pada Olahraga Sepak Bola

Haryono, Universitas PGRI Palangka Raya

Improving Students Ability in Pronouncing Vowels by Listening to English Songs for Students of SMPN

Holla Franciska, Universitas PGRI Palangka Raya

Metode Problem Solving dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Mantili, Universitas PGRI Palangka Raya

Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Bebas dengan Menggunakan Media Video

Ngatiyem, MTsN Banjar Selatan 1 Banjarmasin

Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia melalui Metode Pembelajaran Peta Konsep dengan Media Leaflet

Nida Urahmah, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA Amuntai)

Penerapan Metode Problem Solving dalam Meningkatkan Hasil Belajar Geografi

Novaria Marissa, Universitas PGRI Palangka Raya

Penggunaan Metode Outdoor Study dan Metode Konvensional dengan Media Slide Power Point pada Mata Pelajaran Geografi

Silvia Arianti, Universitas PGRI Palangka Raya

Penanaman Nilai Wawasan Kebangsaan dan Patriotisme Melalui Pembelajaran Sejarah

Sumiatie, Universitas PGRI Palangka Raya

A Syntactic Analysis of Noun Clause used in The Jakarta Post's Sport Column Published from April to May 2007

Tutik Haryani, Universitas PGRI Palangka Raya

JM

Volume 4

Nomor 1

Palangka Raya
Juli 2017

ISSN
2303 - 0100

Diterbitkan Oleh :

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PGRI PALANGKARAYA

JURNAL MERETAS

ISSN 2303-0100

Volume 4, Nomor 1, Juli 2017, hlm. 1 - 167

Terbit 2 kali setahun. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dibidang pendidikan. Artikel telaah (*review article*) dimuat atas undangan. ISSN 2303-0100.

Penanggung Jawab :

Drs. Kristanto V. Baddak, M.Si (Dekan FKIP)

Ketua Penyunting :

Kukuh Wurdianto, S.Pd.,M.Pd

Penyunting Pelaksana:

Dedy Nursandi, S.Pd.,M.S (Ka. Prodi Pendidikan Geografi)

Sumiatie, M.Pd (Ka. Prodi Pendidikan Sejarah)

Akhmad Syarif, M.Pd (Ka. Prodi Pendidikan Jasmani, Kesehatan & Rekreasi)

Sekretariat Redaksi :

Novaria Marissa, M.Pd

Alamat Penyunting dan Tata Usaha : Universitas PGRI Palangka Raya Ruang Pengelola Jurnal Meretas, Jln. Hiu Putih, Tjilik Riwut Km. 7, Telp. (0536) 3213453, *E-mail* : novariamarissa@gmail.com

JURNAL MERETAS diterbitkan sejak November 2012 oleh Universitas PGRI Palangka Raya dengan nama “ MERETAS “ (No. ISSN 2303-0100)

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto spasi satu setengah tidak boleh lebih 20 halaman, dengan format tercantum pada halaman belakang (“ Petunjuk bagi Calon Penulis Jurnal Meretas “). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah, dan tata cara lainnya.

JURNAL MERETAS

ISSN 2303-0100

Volume 4, Nomor 1, Juli 2017, hlm. 1 - 167

DAFTAR ISI	Halaman
Peningkatan Kesegaran Jasmani Siswa dengan Menggunakan Permainan Tradisional Sepak Sawut Akhmad Syarif, Universitas PGRI Palangka Raya	1 - 12
Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Problem Solving Pada Materi Kalor dan Perpindahannya Budi Armiami, MTsN Banjar Selatan 1 Banjarmasin	13 - 26
Peranan Orang Tua Sebagai Anggota Komite di Sekolah Menengah Atas Dewi Ratna Juwita, Universitas PGRI Palangka Raya	27 - 42
Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Passing dengan Kaki Bagian Dalam pada Olahraga Sepak Bola Haryono, Universitas PGRI Palangka Raya	43 - 59
Improving Students Ability In Pronouncing Vowels by Listening to English Songs for Students of SMPN Holla Franciska, Universitas PGRI Palangka Raya	60 - 70
Metode Problem Solving dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mantili, Universitas PGRI Palangka Raya	71 - 83
Menigkatkan Keterampilan Menulis Puisi Bebas dengan Menggunakan Media Video Ngatiyem, MTsN Banjar Selatan 1 Banjarmasin	84 - 97
Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui Metode Pembelajaran Peta Konsep dengan Media Leaflet Nida Urahmah, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA Amuntai)	98 - 108
Penerapan Metode Problem Solving dalam Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Novaria Marissa, Universitas PGRI Palangka Raya	109 - 125
Penggunaan Metode Outdoor Study dan Metode Konvensional dengan Media Slide Power Point pada Mata Pelajaran Geografi Silvia Arianti, Universitas PGRI Palangka Raya	126 - 136
Penanaman Nilai Wawasan Kebangsaan dan Patriotisme Melalui Pembelajaran Sejarah Sumiatie, Universitas PGRI Palangka Raya	137 - 147
A Syntactic Analysis of Noun Clause Used In The Jakarta Post's Sport Column Published from April to May 2007 Tutik Haryani, Universitas PGRI Palangka Raya	148 - 167

PENERAPAN METODE *PROBLEM SOLVING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI

Novaria Marissa

Dosen FKIP Universitas PGRI Palangka Raya

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui hasil belajar geografi siswa SMAN 1 Sampit melalui penerapan *Problem Solving*. (2) Mendapatkan bukti-bukti bahwa penerapan *Problem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar geografi siswa SMAN 1 Sampit. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa, penelitian tindakan kelas (PTK) hanya di satu kelas saja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SMAN 1 Sampit dapat ditempuh menggunakan metode *problem solving* dengan memadukan metode ceramah dan tanya jawab. Siklus I pada awal pelajaran didahului dengan menggunakan metode ceramah, kemudian dilanjutkan dengan metode *problem solving*. Pada siklus II menggunakan metode *problem solving* yang kemudian diklarifikasi dengan metode tanya jawab. Dan pada siklus III memadukan keduanya yaitu didahului metode ceramah dan kemudian diklarifikasi dengan metode tanya jawab.

Bukti-bukti yang menunjukkan peningkatan hasil belajar IPS dengan menggunakan metode *problem solving* yaitu perolehan nilai rata-rata yang setiap siklusnya mengalami peningkatan. Siklus I nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 6,35, pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 7,32, dan mengalami peningkatan lagi pada siklus III yaitu memperoleh nilai rata-rata 8,06. Selain nilai rata-rata, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan diantaranya aspek mengajukan pertanyaan pada siklus I sebesar 16,67%, siklus II sebesar 10%, dan siklus III sebesar 25%. Aspek menanggapi respon siswa lain pada siklus I sebesar 21,67%, siklus II sebesar 13,34%, dan siklus III sebesar 18,34%. Aspek menjawab pertanyaan pada siklus I sebesar 16,67%, siklus II sebesar 66,67%, dan pada siklus III sebesar 78,33%. Aspek memperhatikan penjelasan guru pada siklus I sebesar 71,67%, siklus II sebesar 85%, dan siklus III sebesar 90%. Aspek diskusi kelompok pada siklus I 66,67%, siklus II sebesar 86,67%, dan siklus III 96,67%. Aspek diskusi kelas pada siklus I sebesar 81,67%, siklus II sebesar 86,67%, dan pada siklus III sebesar 100%.

Kata Kunci : Problem Solving, Hasil belajar Geografi

PENDAHULUAN

Kini semakin disadari bahwa pendidikan memainkan peranan yang sangat penting didalam kehidupan dan kemajuan umat manusia. Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan

setiap individu, yang mempengaruhi perkembangan fisiknya, daya, jiwa, sosial dan moralitasnya, atau dengan perkataan lain, pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam mempengaruhi kemampuan, kepribadian dan kehidupan individu dalam

pertemuan dan pergaulannya dengan sesama, serta hubungannya dengan Tuhan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan-kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Mutu pendidikan sangat erat hubungannya dengan mutu siswa, karena siswa merupakan titik pusat proses belajar mengajar. Oleh karena itu, dalam meningkatkan mutu pendidikan harus diikuti dengan peningkatan mutu siswa. Peningkatan mutu siswa dapat dilihat pada tingginya tingkat prestasi belajar siswa, sedangkan tingginya tingkat prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh besarnya minat belajar siswa itu sendiri.

Dalam mencapai tujuan pendidikan ini, pemerintah menggagas diberlakukannya kurikulum baru yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan atau sekolah. KTSP tersebut memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan kurikulum sekolah sesuai dengan situasi, kondisi, dan potensi keunggulan lokal yang bisa dimunculkan oleh sekolah.

Upaya pemerintah dalam bentuk KTSP ini merupakan pengembangan kurikulum dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Dengan menggunakan KTSP diharapkan peserta didik bisa mencapai kompetensi-kompetensi tertentu yang sudah ditentukan sebagai kriteria keberhasilan.

Masih rendahnya hasil belajar geografi disebabkan oleh masih dominannya *skill* menghafal daripada *skill* memproses sendiri pemahaman suatu materi. Selama ini, minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Geografi masih tergolong sangat rendah. Hal ini dapat dilihat pada sikap siswa selama mengikuti proses pembelajaran tidak fokus dan ramai sendiri. Faktor minat itu juga dipengaruhi oleh adanya metode mengajar yang digunakan guru dalam menyampaikan materi. Metode yang konvensional seperti menjelaskan materi secara abstrak, hafalan materi dan ceramah dengan komunikasi satu arah, yang aktif masih didominasi oleh pengajar, sedangkan siswa biasanya hanya memfokuskan penglihatan dan pendengaran. Kondisi pembelajaran seperti inilah yang mengakibatkan siswa kurang aktif dan pembelajaran yang dilakukan kurang efektif. Disini guru dituntut untuk pandai menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa sehingga siswa kembali berminat mengikuti kegiatan belajar.

Setiap proses belajar dan mengajar ditandai dengan adanya beberapa unsur antara lain tujuan, bahan, alat, dan metode, serta evaluasi. Unsur metode dan alat merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai kepada tujuan. Dalam pencapaian tujuan tersebut, metode pembelajaran sangat penting sebab dengan adanya metode pembelajaran, bahan dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.

Selain itu penggunaan metode pembelajaran yang mengajarkan siswa dalam pemecahan masalah, terutama pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari masih kurang. Pengembangan metode pembelajaran tersebut sangat perlu dilakukan untuk menjawab kebutuhan keterampilan pemecahan permasalahan yang harus dimiliki oleh siswa. Metode pembelajaran *problem solving* atau pemecahan masalah kegunaannya adalah untuk merangsang berfikir dalam situasi masalah yang kompleks. Dalam hal ini akan menjawab permasalahan yang menganggap sekolah kurang bisa bermakna dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Penggunaan metode dalam pembelajaran sangat diutamakan guna menimbulkan gairah belajar, motivasi belajar, merangsang siswa berperan aktif

dalam proses pembelajaran. Melalui metode *problem solving* diharapkan dapat lebih mempermudah pemahaman materi pelajaran yang diberikan dan nantinya dapat mempertinggi kualitas proses pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Diharapkan dengan menggunakan metode *problem solving* dalam proses pembelajaran geografi akan menarik minat siswa mengikuti kegiatan belajar sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

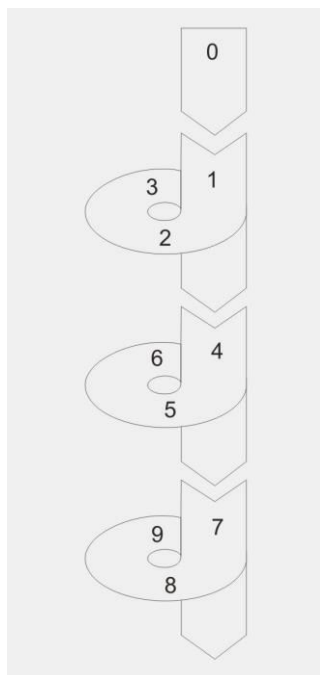
Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Suharsimi Arikunto, dkk. 2006: 3). Berdasarkan jumlah dan sifat perilaku para anggota maka penelitian ini berbentuk individual, artinya peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) di satu kelas saja. Penelitian tindakan kelas dibagi dalam tiga siklus, masing-masing siklus terdiri dari :

- 1) Perencanaan (*planning*),
- 2) Tindakan (*action*),

- 3) Observasi (*observe*),
- 4) Serta refleksi (*reflect*)

Kemmis dan McTaggart dalam Suwarsih Madya (1994:2), yang mengatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut.

Model PTK yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Kemmis dan McTaggart. Adapun alur kegiatan penelitian tindakan menurut Kemmis dan McTaggart adalah:



Keterangan :

- 1. Perencanaan
- 2. Tindakan dan Observasi I
- 3. Refleksi I
- 4. Rencana terevisi 1
- 5. Tindakan dan Observasi II
- 6. Refleksi II
- 7. Rencana terevisi II
- 8. Tindakan dan Observasi III
- 9. Refleksi III

Gambar Alur Kegiatan PTK

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Tindakan

Penelitian ini dilakukan selama 3 siklus/putaran dan masing-masing siklus dilaksanakan selama 2 x pertemuan. Jadi penelitian ini dilaksanakan selama 6 x pertemuan. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Hasil observasi pada pertemuan pertama ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Aktivitas siswa pada pertemuan 1, siklus I

Aspek yang diamati	f	f%
1. Mengajukan pertanyaan	4	13,33
2. Menanggapi respon siswa lain	6	20
3. Menjawab pertanyaan guru	6	20
4. Memperhatikan penjelasan guru	21	70
5. Diskusi kelompok	14	46,67
6. Diskusi kelas	19	63,33

Pada tabel di atas dapat ditunjukkan bahwa siswa yang mengajukan pertanyaan sebesar 4 siswa (13,33%), menanggapi respon siswa lain sebesar 6 siswa (20%), menjawab pertanyaan guru sebesar 6 siswa (20%), memperhatikan penjelasan guru sebesar 21 siswa (70%), diskusi kelompok sebesar 14 siswa (46,67%), diskusi kelas sebesar 19 siswa (63,33%).

Pada pertemuan pertama ini guru belum melakukan apersepsi. Guru sudah menjelaskan materi pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan.

Selain itu guru menjawab pertanyaan yang diajukan oleh siswa. Guru terlihat belum dapat mengelola diskusi dengan baik, sehingga masih banyak siswa yang asyik ngobrol dengan temannya. Guru selalu menganjurkan agar siswa bekerjasama dalam diskusi, tetapi pada kenyataannya siswa cenderung bekerja sendiri-sendiri. Pada pertemuan pertama ini guru belum merangkum dan menyimpulkan masalah karena waktu yang diberikan untuk diskusi melebihi dari waktu yang telah direncanakan.

Tabel 2. Aktivitas guru pada pertemuan 1, siklus I.

Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1. Melakukan apersepsi		√
2. Menjelaskan materi	√	
3. Mengajukan pertanyaan		√
4. Menjawab pertanyaan siswa	√	
5. Memberi komentar siswa		√
6. Memunculkan masalah	√	
7. Menyimpulkan diskusi		√
8. Membentuk kelompok	√	
9. Menentukan waktu lamanya diskusi		√
10. Mengarahkan	√	
11. Memantau kerja siswa		√

Hasil observasi pada pertemuan kedua ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Aktivitas siswa pada pertemuan 2, siklus I.

Aspek yang diamati	f	f%
1. Mengajukan pertanyaan	6	20
2. Menanggapi respon siswa	7	23,33
3. Menjawab pertanyaan guru	4	13,33
4. Memperhatikan penjelasan guru	22	73,33
5. Diskusi kelompok	26	86,67
6. Diskusi kelas	30	100

Pada tabel di atas dapat ditunjukkan bahwa siswa yang mengajukan pertanyaan sebesar 6 siswa (20%), menanggapi respon siswa lain sebesar 7 siswa (23,33%), menjawab pertanyaan guru sebesar 4 siswa (13,33%), memperhatikan penjelasan guru sebesar 22 siswa (73,33%), diskusi kelompok sebesar 26 siswa (86,67%), diskusi kelas sebesar 30 siswa (100%).

Pada pertemuan kedua ini guru belum melakukan apersepsi. Guru sudah berusaha melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan. Selain itu guru memberi kesempatan bertanya kepada siswa mengenai permasalahan yang mereka hadapi selama diskusi berlangsung. Guru sudah terlihat dapat mengelola diskusi dengan baik, sehingga siswa menjadi bersemangat dalam mengerjakan tugasnya walaupun masih ada siswa yang melamun pada saat diskusi kelompok berlangsung. Guru selalu menganjurkan agar siswa bekerjasama dalam mengerjakan soal. Pada pertemuan kedua ini guru sudah merangkum dan menyimpulkan hasil diskusi.

Tabel 4. Aktivitas guru pada pertemuan 2, siklus I

Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1. Melakukan apersepsi		√
2. Menjelaskan materi	√	
3. Mengajukan pertanyaan	√	
4. Menjawab pertanyaan siswa	√	
5. Memberi komentar siswa		√
6. Memunculkan masalah	√	

7. Menyimpulkan diskusi	√	
8. Membentuk kelompok		√
9. Menentukan waktu lamanya diskusi		√
10. Mengarahkan	√	
11. Memantau kerja siswa	√	

Setelah memperoleh data-data hasil observasi pada pertemuan 1 dan 2, selanjutnya akan dibandingkan aktivitas siswa, guru, dan nilai rata-rata antara siklus I dengan nilai rata-rata semester I kelas X. Penerapan pembelajaran metode *problem solving* pada siklus I ini belum dapat dilaksanakan secara optimal, hal ini terbukti dengan sedikitnya peningkatan persentase aktivitas dalam pembelajaran dari pertemuan 1 ke pertemuan berikutnya. Bahkan pada aktivitas menjawab pertanyaan guru mengalami penurunan persentase. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Rata-rata aktivitas siswa pada siklus I

Aspek yang diamati	Pertemuan		Rata-rata (%)
	1 (%)	2 (%)	
1. Mengajukan pertanyaan	13,33	20	16,67
2. Menanggapi respon siswa lain	20	23,33	21,67
3. Menjawab pertanyaan guru	20	13,33	16,67
4. Memperhatikan penjelasan guru	70	73,33	71,67
5. Diskusi kelompok	46,67	86,67	66,67
6. Diskusi kelas	63,33	100	81,67

Dari tabel di atas ditunjukkan bahwa jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan pada pertemuan 1 sebesar 13,33 % sedangkan pada pertemuan 2 sebesar 20 %, hal ini menunjukkan adanya peningkatan

yang disebabkan oleh guru memberi dorongan dan motivasi agar siswa berani mengajukan pertanyaan. Pada item menanggapi respon siswa lain menunjukkan adanya peningkatan yaitu pada pertemuan 1 sebesar 20 % sedangkan pada pertemuan 2 sebesar 23,33 %. Hal ini disebabkan oleh guru memberi dorongan dan motivasi agar siswa berani menanggapi respon siswa lain. Item menjawab pertanyaan guru mengalami penurunan yaitu pertemuan 1 sebesar 20 % sedangkan pada pertemuan 2 sebesar 13,33 % karena disebabkan oleh pertanyaan yang diajukan oleh guru terlalu sulit bagi siswa sehingga banyak dari mereka yang tidak bisa menjawab pertanyaan. Jumlah siswa yang memperhatikan penjelasan guru mengalami peningkatan walaupun sedikit yaitu pertemuan 1 sebesar 70 % sedangkan pada pertemuan 2 sebesar 73,33 %. Item diskusi kelompok mengalami peningkatan karena guru mampu memotivasi siswa agar saling bekerja sama dengan anggota kelompoknya yaitu pada pertemuan 1 sebesar 46,67 % sedangkan pada pertemuan 2 sebesar 86,67 %. Item diskusi kelas juga mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan 1 sebesar 63,33 % sedangkan pada pertemuan 2 sebesar 100 %.

Pada akhir pertemuan siklus I diadakan tes untuk mengetahui sejauh mana peranan metode *problem solving* terhadap hasil

belajar siswa, dari hasil tes tersebut akan dibandingkan dengan nilai semester 2 kelas X yang lalu. Di bawah ini terdapat hasil tes siswa pada siklus I.

Tabel 6. Skor tes kelas X Sosial A pada siklus I

Skor	f	%	fx
8	4	13,33	32
7	12	40	84
6	11	36,67	66
5	4	10	15
Jumlah	31	100	197

Nilai rata-rata pada siklus I adalah sebagai berikut

$$M = \frac{\sum F_x}{N}$$

$$M = \frac{197}{31} = 6,35$$

Dengan demikian nilai rata-rata skor tes kelas X Sosial A menurun jika dibandingkan dengan nilai rata-rata skor geografi kelas X Sosial A semester I.

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa pada siklus I ini, jumlah siswa yang memperoleh nilai 8 berjumlah 4 siswa (13,33%), siswa yang memperoleh nilai 7 berjumlah 12 siswa (40%). Jumlah siswa yang memperoleh nilai 6 sebanyak 11 siswa (36,67%), siswa yang memperoleh nilai 5 sebanyak 4 siswa (10%). Kemudian perolehan nilai rata-rata siswa kelas X Sosial A pada siklus I ini adalah 6,35.

Dari perolehan tes pada siklus I di atas, kemudian dibandingkan dengan nilai rata-rata semester I. Dari perbandingan tersebut dapat diketahui bahwa terjadi penurunan nilai rata-rata dari 6,93 menjadi 6,35.

Nilai rata-rata geografi kelas X semester 1 = **6,93**

Nilai rata-rata siklus I = **6,35**

Hasil observasi pada pertemuan ketiga ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Aktivitas siswa pada pertemuan 3, siklus II.

Aspek yang diamati	f	f%
1. Mengajukan pertanyaan	4	13,33
2. Menanggapi respon siswa lain	5	16,67
3. Menjawab pertanyaan guru	16	53,33
4. Memperhatikan penjelasan guru	26	86,67
5. Diskusi kelompok	26	86,67
6. Diskusi kelas	26	86,67

Pada tabel di atas dapat ditunjukkan bahwa siswa yang mengajukan pertanyaan sebesar 4 siswa (13,33%), menanggapi respon siswa lain sebesar 5 siswa (16,67%), menjawab pertanyaan guru sebesar 25 siswa (83,33%), memperhatikan penjelasan guru sebesar 26 siswa (86,67%), diskusi kelompok sebesar 26 siswa (86,67%), diskusi kelas sebesar 26 siswa (86,67%).

Pada pertemuan ketiga ini guru sudah melakukan apersepsi. Guru sudah berusaha melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan. Guru sudah bisa memunculkan dan merumuskan masalah, guru sudah bisa mengarahkan dan

memantau kerja diskusi siswa, dengan berputar dari kelompok satu ke kelompok yang lainnya. Guru dalam pertemuan ketiga ini tidak menyimpulkan hasil diskusi dan memberi tugas karena waktu yang tidak mencukupi. Pada akhir pertemuan ini guru hanya mengingatkan siswa agar mau belajar di rumah sehingga pada pertemuan berikutnya mereka dapat lebih aktif lagi dalam diskusi kelompok.

Tabel 8. Aktivitas guru pada pertemuan 3, siklus II

Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1. Melakukan apersepsi	√	
2. Menjelaskan materi	√	
3. Mengajukan pertanyaan		√
4. Menjawab pertanyaan siswa	√	
5. Memberi komentar siswa		√
6. Memunculkan masalah	√	
7. Menyimpulkan diskusi		√
8. Membentuk kelompok	√	
9. Menentukan waktu lamanya diskusi		√
10. Mengarahkan	√	
11. Memantau kerja siswa	√	

Hasil observasi pada pertemuan keempat ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9. Aktivitas siswa pada pertemuan 4, siklus II

Aspek yang diamati	f	f%
1. Mengajukan pertanyaan	2	6,67
2. Menanggapi respon siswa lain	3	10
3. Menjawab pertanyaan guru	24	80
4. Memperhatikan penjelasan guru	25	83,33
5. Diskusi kelompok	26	86,67
6. Diskusi kelas	26	86,67

Pada tabel di atas dapat ditunjukkan bahwa siswa yang mengajukan pertanyaan sebesar 2 siswa (6,67%), menanggapi respon siswa lain sebesar 3 siswa (10%), menjawab pertanyaan guru sebesar 22 siswa (73,33%), memperhatikan penjelasan guru sebesar 25 siswa (83,33%), diskusi kelompok sebesar 26 siswa (86,67%), diskusi kelas sebesar 26 siswa (86,67%).

Pada pertemuan 4 ini diadakan tes, tujuannya untuk mengetahui bagaimana peranan metode *problem solving* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mempelajari geografi. Adapun nilai tes pada siklus II ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 10. Skor tes kelas X Sosial A pada siklus II

Skor	f	%	fx
10	3	10	30
9	7	23,33	63
8	7	23,33	56
7	7	23,33	49
6	4	10	18
5	-	-	-
4	2	6,67	8
3	1	3,34	3
Jumlah	31	100	227

Setelah diketahui nilai tes yang diperoleh oleh siswa pada siklus II ini, kemudian dicari nilai rata- rata, yaitu sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum Fx}{N}$$

$$M = \frac{227}{31} = 7,32$$

Dengan demikian nilai rata-rata skor tes siklus II meningkat jika dibandingkan dengan nilai rata-rata skor tes pada siklus I.

Pada pertemuan keempat ini guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan. Selain itu guru memberi kesempatan bertanya kepada siswa mengenai permasalahan yang mereka hadapi selama diskusi berlangsung. Guru terlihat sudah dapat mengelola diskusi dengan baik, guru berkeliling dari satu kelompok ke kelompok yang lainnya tujuannya untuk mengontrol dan mengarahkan siswa bila ada yang bertanya tentang materi yang belum dimengerti. Guru sudah bisa melakukan evaluasi dan kesimpulan dengan baik, evaluasinya yaitu memberikan soal/pertanyaan lemparan kepada siswa dan yang bisa menjawab mendapat nilai plus. Pada akhir penjelasan guru sudah memberi kesimpulan atau hasil diskusi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel aktivitas guru:

Tabel 11. Aktivitas guru pada pertemuan 4, siklus II

Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1. Melakukan apersepsi	√	
2. Menjelaskan materi	√	
3. Mengajukan pertanyaan		√
4. Menjawab pertanyaan siswa	√	
5. Memberi komentar siswa		√

6. Memunculkan masalah	√	
7. Menyimpulkan diskusi	√	
8. Membentuk kelompok		√
9. Menentukan waktu lamanya diskusi	√	
10. Mengarahkan	√	
11. Memantau kerja siswa	√	

Setelah menganalisa data pada siklus II ini, langkah selanjutnya adalah mengamati perbandingan aktivitas siswa, guru, dan nilai rata-rata antara siklus I dengan siklus II. Dan di bawah ini terdapat tabel perbandingan rata-rata aktivitas siswa pada siklus II:

Tabel 12. Rata-rata aktivitas siswa pada siklus II

Aspek yang diamati	Pertemuan		Rata-rata (%)
	3 (%)	4 (%)	
1. Mengajukan pertanyaan	13,33	6,67	10
2. Menanggapi respon siswa lain	16,67	10	13,34
3. Menjawab pertanyaan guru	53,33	80	66,67
4. Memperhatikan penjelasan guru	86,67	83,33	85
5. Diskusi kelompok	86,67	86,67	86,67
6. Diskusi kelas	86,67	86,67	86,67

Pada siklus kedua ini terdapat penurunan dari hampir semua item. Dari tabel diatas ditunjukkan bahwa jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan pada pertemuan 3 dan 4 relatif sedikit, yaitu pada pertemuan 3 sebesar 13,33% dan pertemuan 4 sebesar 6,67%. Hal itu disebabkan karena siswa masih enggan dan malu mengajukan pertanyaan. Pada item menanggapi siswa lain mengalami penurunan, yaitu pada pertemuan 3, yaitu sebesar 16,67% sedangkan pertemuan 4 sebesar 10%. Hal ini disebabkan karena siswa masih saja belum berani dan

belum tahu bagaimana menanggapi respon temannya. Item menjawab pertanyaan guru mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan 3 sebesar 53,33% sedangkan pada pertemuan 4 sebesar 80% karena guru sudah bisa melakukan evaluasi yaitu dengan memberikan nilai plus bagi siswa yang dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Jumlah siswa yang memperhatikan penjelasan guru mengalami penurunan yaitu pertemuan 3 sebesar 86,67%. Dan pertemuan 4 sebesar 83,33% karena sebagian siswa masih ada yang ramai terutama mereka yang duduk paling belakang. Jumlah siswa yang mengikuti diskusi kelompok pada pertemuan 3 dan 4 tetap yaitu sebesar 86,67%. Item diskusi kelas juga tetap, yaitu pada pertemuan 3 dan 4 yaitu sebesar 86,67%.

Selain itu dapat dilihat perbandingan nilai rata-rata siklus I dan siklus II, yang hasilnya adalah terjadi peningkatan antara nilai rata-rata antara siklus I dan siklus II.

Nilai rata-rata siklus I : **6,35**

Nilai rata-rata siklus II : **7,32**

Hasil observasi pada pertemuan kelima ini dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 13. Aktivitas siswa dalam pertemuan 5, siklus III, dengan jumlah 31 siswa

Aspek yang diamati	f	f%
1. Mengajukan pertanyaan	6	20
2. Menanggapi respon siswa	3	10
3. Menjawab pertanyaan guru	25	83,33

4. Memperhatikan penjelasan guru	26	86,67
5. Diskusi kelompok	28	93,33
6. Diskusi kelas	31	100

Pada tabel di atas dapat ditunjukkan bahwa siswa yang mengajukan pertanyaan sebesar 6 siswa (20%), menanggapi respon siswa lain sebesar 3 siswa (10%), menjawab pertanyaan guru sebesar 25 siswa (83,33%), memperhatikan penjelasan guru sebesar 26 siswa (86,67%), diskusi kelompok sebesar 28 siswa (93,33%), diskusi kelas sebesar 30 siswa (100%).

Pada pertemuan pertama ini guru sudah berusaha melakukan apersepsi. Selain itu guru memberi kesempatan bertanya kepada siswa mengenai permasalahan yang mereka hadapi selama diskusi berlangsung. Guru telah mengelola kelas dengan baik sehingga suasana diskusi kelompok lebih kondusif. Guru terlihat lebih aktif mengawasi setiap kelompok siswa dalam belajar. Guru selalu memberikan dorongan/ motivasi kepada siswa untuk lebih giat bekerja dalam memberikan sumbangsih pemikiran kepada kelompoknya. Pada akhir pembelajaran guru mengevaluasi dan menyimpulkan hasil diskusi.

Tabel 14. Aktivitas guru pada pertemuan 5, siklus III

Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1. Melakukan apersepsi	√	
2. Menjelaskan materi	√	
3. Mengajukan pertanyaan	√	

4. Menjawab pertanyaan siswa	√	
5. Memberi komentar siswa	√	
6. Memunculkan masalah	√	
7. Menyimpulkan diskusi	√	
8. Membentuk kelompok	√	
9. Menentukan waktu lamanya diskusi		√
10. Mengarahkan	√	
11. Memantau kerja siswa	√	

Hasil observasi pada pertemuan keenam ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 15. Aktivitas siswa pada pertemuan 6, siklus III

Aspek yang diamati	f	f %
1. Mengajukan pertanyaan	9	30
2. Menanggapi respon siswa	8	26,67
3. Menjawab pertanyaan guru	22	73,33
4. Memperhatikan penjelasan guru	28	93,33
5. Diskusi kelompok	31	100
6. Diskusi kelas	31	100

Pada tabel di atas dapat ditunjukkan bahwa siswa yang mengajukan pertanyaan sebesar 9 siswa (30%), menanggapi respon siswa lain sebesar 8 siswa (26,67%), menjawab pertanyaan guru sebesar 22 siswa (73,33%), memperhatikan penjelasan guru sebesar 28 siswa (93,33%), diskusi kelompok sebesar 31 siswa (100%), diskusi kelas sebesar 31 siswa (100%).

Pada pertemuan 6 ini diadakan tes, tujuannya untuk mengetahui bagaimana peranana metode *problem solving* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mempelajari geografi. Adapun nilai tes pada siklus III ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 16. Skor tes kelas X Sosial A pada siklus III.

Skor	f	%	fx
10	6	16,67	50
9	10	33,33	90
8	7	23,33	56
7	7	23,33	49
6	-	-	-
5	1	3,34	5
Jumlah	31	100	250

Nilai rata-rata pada siklus I adalah sebagai berikut

$$M = \frac{\sum F_x}{N}$$

$$M = 8,06$$

Dengan demikian nilai rata-rata skor tes siklus III meningkat jika dibandingkan dengan nilai rata-rata skor tes siklus II.

Pada pertemuan 6 ini guru sudah berusaha melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah ditetapkan. Guru sudah mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Disamping itu pada siklus III ini guru terlibat menarik siswa untuk mengikuti pelajaran dibanding dengan siklus sebelumnya. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa yang semakin lebih baik dari setiap pertemuan. Guru lebih aktif dalam memantau setiap kelompok dalam kegiatan pembelajaran. Guru selalu mendorong siswa untuk meningkatkan kerjasama antar siswa. Pada kegiatan penutup guru terlihat

bersemangat dalam mengevaluasi dan menyimpulkan hasil diskusi. Dan guru terlihat telah dapat memahami dan menguasai penerapan metode *problem solving* dengan baik. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 17. Aktivitas guru pada pertemuan 6, siklus III.

Aspek yang diamati	Ya	Tidak
1. Melakukan apersepsi	√	
2. Menjelaskan materi	√	
3. Mengajukan pertanyaan	√	
4. Menjawab pertanyaan siswa	√	
5. Memberi komentar siswa	√	
6. Memunculkan masalah	√	
7. Menyimpulkan diskusi	√	
8. Membentuk kelompok	√	
9. Menentukan waktu lamanya diskusi	√	
10. Mengarahkan	√	
11. Memantau kerja siswa	√	

Aktivitas siswa pada siklus III ini sudah mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 18. Rata-rata aktivitas siswa pada siklus III.

Aspek yang diamati	Pertemuan		Rata-rata (%)
	5 (%)	6 (%)	
1. Mengajukan pertanyaan	20	30	25
2. Menanggapi respon siswa lain	10	26,67	18,34
3. Menjawab pertanyaan guru	83,33	73,33	78,33
4. Memperhatikan penjelasan guru	86,67	93,33	90
5. Diskusi kelompok	93,33	100	96,67
6. Diskusi kelas	100	100	100

Pada siklus ketiga ini terdapat perubahan dari hampir semua item. Dari tabel di atas ditunjukkan bahwa jumlah siswa

yang mengajukan pertanyaan naik yaitu pada pertemuan 5 sebesar 20% dan pertemuan 6 sebesar 30%. Hal ini disebabkan karena guru telah berhasil mendorong dan memotivasi siswa agar mau mengajukan pertanyaan. Pada item menanggapi respon siswa lain mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan 5 sebesar 10% sedangkan pada pertemuan 6 sebesar 26,67%. Hal ini disebabkan karena siswa sudah berani menanggapi respon temannya dengan dorongan dari guru. Item menjawab pertanyaan guru mengalami penurunan yaitu pada pertemuan 5 sebesar 83,33% sedangkan pada pertemuan 6 sebesar 73,33% karena disebabkan oleh pertanyaan yang diajukan terlalu sulit, sehingga banyak dari mereka tidak bisa menjawab. Jumlah siswa yang memperhatikan penjelasan guru mengalami peningkatan yaitu pertemuan 5 sebesar 86,67%. Dan pertemuan 6 yaitu sebesar 93,33% karena guru sudah bisa menegur siswa yang tidak memperhatikan sehingga siswa tidak ramai lagi. Jumlah siswa yang mengikuti diskusi kelompok meningkat yaitu pada pertemuan 5 sebesar 93,33% dan pertemuan 6 yaitu sebesar 100%. Item diskusi kelas tetap yaitu pada pertemuan 5 dan 6 sebesar 100%.

Pada setiap akhir siklus diadakan tes untuk mengetahui sejauh mana peranan metode *problem solving* terhadap hasil

belajar siswa. Di bawah ini terdapat hasil tes siswa pada siklus III yang dibandingkan hasil tes siswa pada siklus II.

Nilai rata-rata siklus II = **7,32**

Nilai rata-rata siklus III = **8,06**

Pembahasan

Penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS telah dilaksanakan adalah 3 siklus dalam 6 kali pertemuan, dan setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Adapun hasil penelitian secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 19. Rata-rata aktivitas siswa pada siklus I, II, III.

Aspek yang diamati	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Siklus III (%)
1. Mengajukan pertanyaan	16,67	10	25
2. Menanggapi respon siswa lain	21,67	13,34	18,34
3. Menjawab pertanyaan guru	16,67	66,67	78,33
4. Memperhatikan penjelasan guru	71,67	85	90
5. Diskusi kelompok	66,67	86,67	96,67
6. Diskusi kelas	81,67	86,67	100

Pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hampir semua nomor item telah mengalami peningkatan. Aktivitas siswa mengajukan pertanyaan pada siklus II mengalami penurunan dari 13,33% turun menjadi 6,67% dan 10%. Hal ini disebabkan oleh siswa yang masih tidak berani bertanya karena takut dikomentari yang jelek oleh siswa lain sehingga siswa lebih baik diam daripada membuat siswa lain mengejeknya, disamping itu guru kurang mendorong dan

memberi motivasi siswa agar mau bertanya. Oleh karena itu pada siklus III pertemuan 2 guru meningkatkan motivasi pada siswa agar lebih berani mengajukan pertanyaan dan itu membuahkan hasil dengan meningkatnya aktivitas siswa sebesar 30%.

Item menanggapi respon siswa lain pada siklus I pertemuan 1 sebesar 20% dan pertemuan 2 sebesar 23,33% menunjukkan terjadinya peningkatan walaupun tidak terlalu besar, dan persentase ini mengalami penurunan sampai pertemuan 3, 4 dan 5 pada siklus II dan III pertemuan 1, yaitu sebesar 16,67%, 10%, dan 10%. Hal ini disebabkan selain karena siswa yang masih takut dan tidak berani berbicara di depan umum juga disebabkan guru kurang bisa memotivasi siswa untuk berbicara di depan umum. Untuk itu pada siklus III pertemuan 6 guru berusaha untuk mendorong siswa agar bisa dan mau menanggapi respon siswa lain dengan cara memberikan nilai plus bagi siapa saja yang berani berbicara menanggapi respon siswa lainnya dan cara ini membuahkan hasil yaitu persentase siswa pada siklus III pertemuan 6 sebesar 26,67%.

Item menjawab pertanyaan guru pada setiap siklus umumnya meningkat tetapi pada pertemuan 1 dan 2 sebesar 20% dan 13,33% mengalami penurunan yang disebabkan oleh siswa yang masih kurang berani dan takut jika jawaban mereka salah

dan ditertawakan oleh siswa lain. Pada pertemuan 3, 4, 5, dan 6 sudah mengalami peningkatan disbanding pertemuan 1 dan 2. Item memperhatikan penjelasan guru pada siklus I pertemuan 1 sebesar 70% dan pertemuan 2 sebesar 73,33%, kemudian pada siklus II mengalami peningkatan yaitu pada pertemuan 3 dan 4 sebesar 86,67% dan 83,33%. Pada siklus III pertemuan 5 dan 6 sebesar 86,67% dan 93,33%. Item diskusi kelompok juga mengalami peningkatan yaitu pada siklus I pertemuan 1 sebesar 46,67% dan pertemuan 2 sebesar 86,67%. Siklus II pertemuan 3 dan 4 dengan persentase sama sebesar 86,67% dan siklus III pertemuan 5 dan 6 sebesar 93,33% dan 100%. Siswa tidak lagi bekerja sendiri-sendiri dan sudah bisa saling bekerja sama dengan menjalankan tanggung jawabnya masing-masing. Item diskusi kelas juga mengalami peningkatan. Siklus I pertemuan 1 sebesar 63,33% dan pertemuan 2 sebesar 100%. Siklus II pertemuan 3 dan 4 dengan persentase sama sebesar 86,67% dan akhirnya pada siklus III pertemuan 5 dan 6 mengalami peningkatan sebesar 100%. Dari hasil persentase aktivitas siswa di atas diketahui semua item pada siklus III mengalami peningkatan.

Pada akhir pertemuan setiap siklus dilakukan tes untuk mengetahui sejauh mana metode *problem solving* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Yang

kemudian dicari nilai rata-rata tes per siklus. Adapun nilai rata-rata tes siklus I, II, dan III adalah sebagai berikut:

Tabel 20. Perbandingan nilai rata-rata tes siklus I, II, dan III

Siklus I	Siklus II	Siklus III
6,35	7,32	8,06

Sumber: hasil observasi.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa skor nilai rata-rata nilai IPS Geografi mengalami peningkatan yaitu pada siklus I sebesar 6,35, siklus II sebesar 7,32, dan siklus III sebesar 8,06.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran juga dipengaruhi oleh aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sehingga selain melakukan pengamatan terhadap siswa, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru di kelas. Guru telah berusaha menciptakan suasana pelajaran yang kondusif. Hal ini terlihat adanya peningkatan peran guru pada setiap pertemuan, bahkan pada pertemuan 5 dan 6 peran guru dalam kelas dapat dikatakan sempurna. Hanya saja pada pertemuan 1 sampai 3 ada aktivitas guru yang belum muncul (belum dilakukan) yaitu mengajukan pertanyaan siswa. Hal ini terjadi karena guru baru pertama kali sehingga masih ada yang lupa. Selain itu aktivitas guru memberi kesimpulan tidak mencukupi.

Dapat diketahui bahwa setiap aktivitas guru pada siklus akhir mengalami peningkatan, walaupun ada yang pada siklus I dan siklus II pertemuan 1 guru tidak melakukannya yaitu mengajukan pertanyaan siswa. Selain itu pada pertemuan 3 siklus II guru tidak melakukan kesimpulan karena waktu habis oleh evaluasi kerja kelompok dengan tanya jawab.

Siswa mempelajari sendiri materi pelajaran dengan metode pemecahan masalah dalam kelompok masing-masing. Tujuannya agar siswa lebih aktif dan kreatif dalam belajar sendiri tanpa diberikan terlebih dahulu oleh guru, disini guru hanya mengarahkan dan membimbing saja. Sedangkan pada siklus III metode yang digunakan adalah *problem solving* dan dipadukan dengan ceramah dan tanya jawab, sehingga hasilnya mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus-siklus sebelumnya.

Hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada siswa kelas X Sosial A telah berhasil. Hal ini dapat dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata pada setiap siklus, yaitu siklus I sebesar 6,35, siklus II sebesar 7,32, dan siklus III sebesar 8,06.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SMAN 1 Sampit dapat ditempuh menggunakan metode *problem solving* dengan memadukan metode ceramah dan tanya jawab. Metode *problem solving* dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan, mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut, menguji kebenaran jawaban sementara tersebut, menarik kesimpulan. Siklus I pada awal pelajaran didahului dengan menggunakan metode ceramah, kemudian dilanjutkan dengan metode *problem solving*. Pada siklus II menggunakan metode *problem solving* yang kemudian diklarifikasi dengan metode tanya jawab. Dan pada siklus III memadukan keduanya yaitu didahului metode ceramah dan kemudian diklarifikasi dengan metode tanya jawab.
2. Bukti-bukti yang menunjukkan peningkatan hasil belajar IPS dengan menggunakan metode *problem solving* yaitu perolehan nilai rata-rata yang

setiap siklusnya mengalami peningkatan. Siklus I nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 6,35, pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 7,32, dan mengalami peningkatan lagi pada siklus III yaitu memperoleh nilai rata-rata 8,06. Selain nilai rata-rata, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan diantaranya aspek mengajukan pertanyaan pada siklus I sebesar 16,67%, siklus II sebesar 10%, dan siklus III sebesar 25%. Aspek menanggapi respon siswa lain pada siklus I sebesar 21,67%, siklus II sebesar 13,34%, dan siklus III sebesar 18,34%. Aspek menjawab pertanyaan pada siklus I sebesar 16,67%, siklus II sebesar 66,67%, dan pada siklus III sebesar 78,33%. Aspek memperhatikan penjelasan guru pada siklus I sebesar 71,67%, siklus II sebesar 85%, dan siklus III sebesar 90%. Aspek diskusi kelompok pada siklus I 66,67%, siklus II sebesar 86,67%, dan siklus III 96,67%. Aspek diskusi kelas pada siklus I sebesar 81,67%, siklus II sebesar 86,67%, dan pada siklus III sebesar 100%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Dalam menggunakan *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar siswa hendaknya guru melakukan langkah-langkah: adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan, mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut, menguji kebenaran jawaban sementara tersebut, menarik kesimpulan.

Sebaiknya metode *problem solving* dapat diterapkan oleh guru geografi dan guru bidang studi lain sebagai alternatif peningkatan keaktifan dan prestasi belajar di kelas. Karena penelitian ini membuktikan bahwa penerapan metode *problem solving* pada mata pelajaran geografi lebih efektif.

2. Bagi Peneliti

Perlu penelitian lebih lanjut mengenai penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran maupun materi pelajaran dimana metode tersebut bisa menghasilkan prestasi akademik yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta, 2003.

Bumi Aksara.Munadir, 1996, *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran*. Jakarta.

Furchan, Arief, 1982. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya.

Jusuf Djajadisastra. *Metode-metode Mengajar*. Bandung : Angkasa, 1982.

Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : 1989.

Nursid Sumaatmadja, *Metodologi Pengajaran Geografi*. Jakarta : Bumi Aksara, 2001.

Pusat Perbukuan BSNP. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta : Depdiknas, 2006.

Soedijarto. 1997. *Menuju Pendidikan yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta.

Usaha Nasional. Hakim, Thursan. 2001. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta.

Website :

<http://arifuddin-proposalptk.blogspot.com/2011/07/peningkatan-hasil-belajar-ips-tentang>

http://noerd-berbagi-ilmu.blogspot.com/2011_03_13_archive

<https://www.google.co.id/search?q=pengertian+dekomentasi>

Petunjuk bagi Calon Penulis

“ JURNAL MERETAS “

1. Artikel yang ditulis untuk Jurnal Meretas meliputi hasil telaah dan hasil penelitian di bidang kependidikan. Naskah diketik dengan huruf *Times New Roman*, ukuran 12pts, dengan spasi 1,5 dicetak pada kertas A4 sepanjang maksimum 20 halaman, dan diserahkan dalam bentuk *print-out* sebanyak 1 eksemplar beserta *softcopy*. Berkas (*file*) dibuat dengan *Microsoft Word*. Pengiriman *file* juga dapat dilakukan sebagai *attachment e-mail* ke alamat : novariamarissa@gmail.com
2. Nama penulis artikel dicantumkan **tanpa** gelar akademik dan ditempatkan dibawah judul artikel. Jika penulis terdiri dari 3 orang atau lebih, yang dicantumkan dibawah artikel adalah nama penulis utama dan kedua; nama penulis-penulis lainnya dicantumkan pada catatan kaki halaman pertama naskah. Dalam halaman naskah ditulis oleh tim, penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama dan kedua. Penulis dianjurkan mencantumkan alamat *e-mail* untuk memudahkan komunikasi.
3. Sistematika artikel **hasil telaah** adalah : judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 200 kata); kata kunci, pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang dan tujuan ruang lingkup tulisan; bahasan utama (dapat dibagi kedalam beberapa sub-bagian); penutup atau kesimpulan; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
4. Sistematika artikel **hasil penelitian** adalah : judul; nama penulis (tanpa gelar akademik); abstrak (maksimum 200 kata) yang berisi tujuan, metode dan hasil penelitian; kata kunci, pendahuluan (tanpa judul) yang berisi latar belakang, sedikit tinjauan pustaka, dan tujuan penelitian; metode; hasil dan pembahasan; kesimpulan dan saran; daftar rujukan (hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk).
5. Naskah yang dikirimkan belum pernah diterbitkan atau dimintakan untuk diterbitkan oleh media lainnya.
6. Daftar rujukan disusun dengan tata cara seperti contoh berikut ini dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis.

Untuk Artikel :

Anwar, Rejo. 2006. “Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Portofolio”. Jurnal Civics, Vol. 3, No.1, Juni, hlm. 37-60.

Untuk Buku :

Sayuti Thalib. 1929. *Hukum Kekeluargaan Indonesia*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press)

Untuk Buku Terjemahan :

Ary, D., Jacobs & Razavieh. 1976. *Pengantar Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya : Usaha Nasional

Untuk Skripsi, Disertasi dan Laporan Penelitian :

Kuncoro, T. 1996. *Pengembangan Kurikulum Pelatihan Magang di STM Nasional Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Malang : PPS IKIP Malang.

7. Referensi dalam artikel menggunakan Catatan Kaki (*footnote*) diperbolehkan bukan untuk mengutip lengkap sumber pustaka, tetapi hanya untuk memperjelas uraian dalam batang tubuh artikel yang tidak mungkin diuraikan seluruhnya. Catatan kaki diketik 1 spasi dan diberi nomor urut dengan angka arab, pada halaman teks yang bersangkutan.
8. Naskah yang tidak dimuat akan dikembalikan kepada penulisnya, dan akan diberitahukan lewat surat atau *e-mail*.
9. Segala sesuatu yang menyangkut perijinan, pengutipan dan penggunaan *software* computer untuk pembuatan naskah atau hal ihwal lain yang terkait dengan HAKI yang dilakukan oleh penulis artikel, berikut konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, menjadi tanggung jawab penuh penulis artikel tersebut.
10. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan minimal selama 1 tahun. Penulis yang artikelnya dimuat wajib membayar kontribusi biaya cetak sebesar Rp500.000,- (Lima Ratus Ribu Rupiah) perjudul. Para penulis yang naskahnya dimuat akan mendapatkan 3 (Tiga) eksemplar edisi lengkap.